

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi *intern* (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.¹

Kata motivasi atau *motivation* berarti pemberian motif, penimbunan motif atau yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi dapat pula berarti sebagai faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu.² Kekuatan yang mendorong itu dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan, dan umpan balik.³

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.⁴ Sedangkan pengertian motivasi menurut para ahli adalah:

- a. Menurut Sri Rumini dkk., motivasi merupakan keadaan atau kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2000, hlm. 71.

² M. Nur Gufron, *Op. Cit.*, hlm. 57.

³ Nyanyu Khodijah, *Op. Cit.*, hlm. 150.

⁴ Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 73.

kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, motivasi pada dasarnya merupakan motor penggerak dan pemberi arah serta tujuan yang hendak dicapai.⁵

- b. Menurut Mc Donald dalam Oemar Hamalik, motivasi merupakan sebuah bentuk perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁶
- c. Menurut Hasibuan, motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan tujuan organisasi.⁷
- d. Wahjosumidjo mengatakan, motivasi merupakan daya dorong sebagai hasil proses interaksi antara sikap, kebutuhan, dan persepsi bawahan dari seseorang dengan lingkungan, motivasi timbul diakibatkan oleh faktor dari dalam dirinya sendiri disebut faktor intrinsik, dan faktor yang dari luar diri seseorang disebut faktor ekstrinsik.⁸

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan mengenai motivasi. Salah satunya terdapat di dalam Q.S. ar-Ra'd ayat 11. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*” (Q. S. ar-Ra'd: 11)⁹

Ayat tersebut memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu berusaha dalam melakukan segala sesuatu. Menerima perkara yang baik dan buruk, karena setiap perkara yang Allah tentukan adalah tidak sia-sia. Dan

⁵ Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 56.

⁶ *Ibid.*, hlm. 57.

⁷ M. Nur Ghufon, *Psikologi*, Kudus, Nora Media Enterprise, 2011, hlm. 58.

⁸ *Ibid.*, hlm. 59.

⁹ Al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11, *Mushaf Famy bi Syauqin (Al-Qur'an dan Terjemah)*, Banten, Forum Pelayanan Al-Qur'an (Yayasan Pelayanan Al-Qur'an Mulia), 2015, hlm. 250.

Allah menjanjikan akan mengubah keadaan manusia apabila manusia itu mau berusaha untuk mengubah keadaan dirinya.

Begitu juga di dalam hadits Riyadush Sholihin terdapat sebuah hadits mengenai motivasi yang berbunyi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan ke surga.” (H. R. Muslim)¹⁰

Pada hadits ini Allah menjanjikan akan memudahkan jalan masuk ke surga kepada para penuntut ilmu, sehingga setiap manusia semangat dalam menuntut ilmu karena secara tidak langsung hadits di atas memberikan motivasi kepada manusia untuk menuntut ilmu. Karena sesungguhnya mencari ilmu adalah salah satu sebab manusia masuk surga dan menyelamatkan manusia dari siksa api neraka.

2. Macam-Macam Motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya, orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri. Misalnya, seorang mahasiswa tekun mempelajari mata kuliah psikologi karena ia ingin sekali menguasai mata kuliah itu.¹¹

b. Motivasi Ekstrinsik

Motif ekstrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar, misalnya orang giat belajar karena diberi

¹⁰ Al-Hadits, Riwayat Muslim, Al-Imam Abi Zakaria Yahya bin Syarif al-Nawawi al-Damasyqi, *Riyadush Sholihin*, Beirut, Dar al-Kitab al-Islam, hlm. 529.

¹¹ Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta, Kencana, 2004, hlm. 139.

tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya.¹² Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman. Misalnya, seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh guru.¹³

3. Fungsi Motivasi

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka ia akan mencapai prestasi yang gemilang.¹⁴

Adapun fungsi motivasi dalam belajar mengajar adalah: Motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai penggerak perbuatan, dan motivasi sebagai pengarah perbuatan.¹⁵ Menurut Sardiman ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu

¹² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung, Ramaja Rosdakarya, 2016, hlm.6.

¹³ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 152.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 237.

¹⁵ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 264.

akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.¹⁶

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.¹⁷

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri.¹⁸ Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti

¹⁶ Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 83.

¹⁷ Djamiliddin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998, hlm. 99.

¹⁸ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di Tengah Arus Ideologi Ideologi Pendidikan)*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2007, hlm. 11.

seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹⁹

Secara terminologis banyak batasan yang diberikan oleh para ahli. M. Arifin, misalnya, mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis sebagai *a place where santri (student) live*. Sementara itu, Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁰

2. Sejarah Pertumbuhan Pesantren

Asal usul dan kapan persisnya munculnya pesantren di Indonesia sendiri belum bisa diketahui dengan pasti. Bahkan, peneliti tarekat dan tradisi Islam asal Belanda, Martin Van Bruinessen, menyatakan tidak mengetahui kapan lembaga tersebut muncul untuk pertama kalinya. Namun, memang banyak pihak yang menyebut, dengan berpijak pada pendapat sejarawan yang banyak mengamati kondisi masyarakat Jawa, Pigeud dan de Graaf menyatakan bahwa pesantren sudah ada semenjak abad ke-16.²¹

Asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad.²² Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa abad 15-16 yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Mereka secara berturut-turut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel,

¹⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, hlm. 61.

²⁰ Ahmad Muthohar, *Op. Cit.*, hlm. 12.

²¹ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 35.

²² Abdurrachman Mas'ud, Moh. Erfan Soebahar, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 3.

Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunungjati.²³

Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa. Selanjutnya, tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama kali didirikan di Kembanguning, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiai Bangkuning. Pesantren tersebut kemudian dipindahkan ke kawasan Ampel disepul Delta Surabaya. Karena ini pula lah Raden Rahmat akhirnya dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Selanjutnya, putra dan santri dari Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Fungsi pesantren pada awalnya hanyalah sebagai media Islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

Dari catatan sejarah, lembaga pendidikan pesantren tertua adalah Pesantren Tegalsari di Ponorogo, yang didirikan pada tahun 1724. Namun, sekitar seabad kemudian, yakni melalui survey Belanda tahun 1819, tampak sekali bahwa pesantren tumbuh dan berkembang secara sangat pesat, terutama di seluruh pelosok pulau Jawa. Survey itu melaporkan lembaga pendidikan ini sudah terdapat di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun, dan Ponorogo.²⁵

3. Komponen Utama Pesantren

Setiap pesantren ternyata berproses dan bertumbuh kembang dengan cara yang berbeda-beda di berbagai tempat, baik dalam bentuk maupun

²³ *Ibid.*, hlm. 4.

²⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, Yogyakarta, LKiS Yogyakarta, 2013, hlm. 33.

²⁵ Siti Ma'rifah, Muhammad Mustaqim, *Op. Cit.*, hlm. 351.

kegiatan-kegiatan kurikulumnya. Namun, di antara perbedaan-perbedaan tersebut masih bisa diidentifikasi adanya pola yang sama. Persamaan pola tersebut, menurut A. Mukti Ali, dapat dibedakan dalam dua segi, yaitu segi fisik dan segi non-fisik. Segi fisik terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren, yaitu: (a) kiai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan, (b) santri sebagai peserta didik atau siswa, (c) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan, dan (d) pondok sebagai asrama untuk mukim santri. Adapapun yang non-fisik, yakni pengajian (pengajaran agama). Dhofier menitikberatkan komponen non-fisik pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Palsunya, tegas Dhofier, tanpa pengajaran kitab-kitab Islam klasik tersebut, pesantren dapat dianggap tidak asli lagi (*indigenous*).

Berdasarkan ulasan singkat diatas, dapatlah dikemukakan bahwa komponen utama pesantren secara umum terdiri dari kiai, santri, mushalla/langgar/masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.²⁶

a. Kiai

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.²⁷

Sebutan kiai sangat beragam, antara lain: *ajengan, elang* di Jawa Barat; *tuan guru, tuan syaikh* di Sumatra.²⁸ Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.²⁹ Kiai adalah unsur yang paling utama dan menentukan dibanding unsur lainnya. Ia adalah orang yang

²⁶ Abd. Halim Soebahar, *Op. Cit.*, hlm. 37.

²⁷ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 68.

²⁸ Ahmad Muthohar, *Op. Cit.*, hlm. 32.

²⁹ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 74.

paling bertanggung jawab meletakkan sistem yang ada di dalam pesantren, sekaligus menentukan maju dan tidaknya sebuah pesantren.³⁰

Masyarakat tradisional berpandangan bahwa seseorang mendapat predikat “kiai” karena ia diterima masyarakat sebagai kiai, dimana hal ini antara lain ditandai dengan berdatangnya orang-orang yang meminta nasehat kepadanya atau bahkan mengizinkan anak mereka untuk belajar kepadanya. Dengan kata lain, pada dasarnya tidak ada persyaratan-persyaratan formal tertentu bagi siapa pun untuk menjadi seorang kiai. Namun, dalam konteks ini, ada beberapa hal yang menurut Karel A. Steenbrink biasanya dijadikan sebagai tolok ukur, yaitu pengetahuan, kesalehan, keturunan, dan jumlah santrinya.³¹

b. Santri

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Berbicara tentang kehidupan ulama senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia.³² Santri yaitu murid yang belajar pengetahuan keislaman kepada kiai. Tanpa adanya santri, posisi seorang kiai tampak seperti presiden yang tidak memiliki rakyat. Mereka adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang intensitas pengaruh kiai dalam masyarakat. Bahkan pada zaman dahulu santri dan orang tua santri itulah yang banyak membantu bangunan pesantren.³³

Santri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus

³⁰ Ali Maschan Moesa, *Op. Cit.*, hlm. 94.

³¹ Abd. Halim Soebahar, *Op. Cit.*, hlm. 38.

³² Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya, Bina Ilmu Offset, 1994, hlm. 7.

³³ Ali Maschan Moesa, *Loc. Cit.*

kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Santri mukim biasanya tinggal di pesantren dalam waktu yang relatif lama. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Mereka datang ke pesantren hanya untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam atau untuk belajar membaca al-Qur'an, setelah itu mereka langsung pulang ke rumah masing-masing.³⁴

c. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tiqaf, dan juga kegiatan belajar mengajar.³⁵

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Dalam hal ini, ia mengadopsi sistem pendidikan Islam sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. yang menjadikan masjid sebagai pusatnya. Dimanapun kaum muslimin berada, demikian kata Zamakhsyari Dhofier, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kegiatan-kegiatan kebudayaan.³⁶

d. Pondok

Pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi para santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang dapat membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid

³⁴ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm.73.

³⁵ Yasmadi, *Op. Cit.*, hlm. 64.

³⁶ Abd. Halim Soebahar, *Op. Cit.*, hlm. 40.

yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.³⁷ Bangunan pondok biasanya sangat sederhana dan memiliki fasilitas yang minim. Sebuah kamar yang berukuran lima meter persegi bisa diisi sampai dua puluh santri. Akan tetapi, saat ini terdapat sedikit pondok yang bangunannya cukup mewah dan megah yang dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai.³⁸

Menurut Dhofir, sekurang-kurangnya terdapat tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang agama Islam telah menarik minat para santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut, secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa, di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang memadai untuk menampung para santri sehingga keberadaan suatu asrama khusus bagi mereka menjadi sesuatu yang niscaya. *Ketiga*, adanya hubungan interpersonal yang khas yang terjalin antara seorang kiai dan para santri. Dalam konteks ini, para santri menganggap kiai tak ubahnya sebagai ayah mereka, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi dan dibimbing. Relasi timbal balik semacam ini dianggap telah memunculkan suasana keakraban sehingga mereka merasa butuh untuk saling berdekatan satu sama lain.³⁹

e. Kitab Klasik

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren

³⁷ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 72.

³⁸ Ali Maschan Moesa, *Op. Cit.*, hlm. 95.

³⁹ Abd. Halim Soebahar, *Op. Cit.*, hlm. 41.

dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Pada sebagian pesantren, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air, serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren sendiri. Namun sebagian pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama.⁴⁰

Sistem pengajaran pada pesantren memang lebih sering menerapkan sistem *sorogan* dan *weton*. Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardhu.

Sistem *weton* atau yang juga dikenal dengan istilah *bendongan* adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih. Sang kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf berbahasa Arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.

Sedangkan pada sistem *sorogan*, para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai. Sistem ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan, kedisiplinan yang tinggi dari para santri.⁴¹

⁴⁰ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 120.

⁴¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997, hlm. 83.

C. Menghafal Al-Qur'an

1. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu Kitab Suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat al-Qur'an.

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya.⁴²

Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.⁴³

2. Keutamaan Penghafal Al-Qur'an

Rasulullah saw. memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca al-Qur'an dan menghafalnya,

⁴² Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 21.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 24.

memberitahukan kedudukan mereka, dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain.⁴⁴

Ketika mereka meninggal dunia, Rasulullah saw. mendahulukan orang yang menghafal lebih banyak dari yang lainnya. Dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Penghafal al-Qur’an akan datang pada hari kiamat, kemudian al-Qur’an akan berkata, ‘Wahai Tuhanku, pakaikanlah pakaian untuknya.’ Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karomah (kehormatan). Al-Qur’an kembali meminta, ‘Wahai Tuhanku tambahkanlah.’ Lalu orang itu dipakaikan jubah karomah. Kemudian al-Qur’an memohon lagi, ‘Wahai Tuhanku ridhailah dia.’ Allah swt. pun meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, ‘Bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga).’ Allah swt. menambah dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.”⁴⁵

Balasan Allah swt. di akhirat tidak hanya bagi para penghafal dan ahli al-Qur’an saja, namun cahayanya juga menyentuh kedua orang tuanya, dan ia dapat memberikan sebagian cahaya itu kepadanya dengan berkah al-Qur’an. Buraidah mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Siapa yang membaca al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya, ‘Mengapa kami dipakaikan jubah ini?’ Dijawab, ‘Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari al-Qur’an.’”⁴⁶

Kedua orang itu mendapatkan kemuliaan Tuhan karena keduanya berjasa mengarahkan anaknya untuk menghafal dan mempelajari al-Qur’an semenjak kecil.⁴⁷

3. Adab Membaca Al-Qur’an

Dalam kitab *Ihya ‘Ulum ad-Din*, Imam al-Ghazali menguraikan bagaimana tatacara membaca al-Qur’an, baik adab batin maupun adab lahir.

⁴⁴ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999, hlm. 191.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 193.

⁴⁶ Yusuf Qardhawi, *Loc. Cit.*

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 194.

Adab batin yaitu dengan hati dan jiwa. Bagaimana cara hati membesarkan kalimat Allah. Dan harus diyakini bahwa kalam yang dibacanya bukanlah kalam manusia, melainkan kalam Allah *Azza wa Jalla*.

Sedangkan adab lahir menurut Imam Jalaluddin as-Suyuti al-Syafi'i dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulumi al-Qur'an* dan menurut Imam an-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, terdapat beberapa ketentuan, di antaranya:⁴⁸

- a. Wajib bagi orang yang membaca al-Qur'an untuk ikhlas.
- b. Membersihkan mulut dengan siwak atau yang lainnya ketika hendak membaca al-Qur'an.
- c. Sebaiknya orang yang hendak membaca al-Qur'an berada dalam kondisi suci.
- d. Hendaknya membaca al-Qur'an di tempat yang bersih dan nyaman.
- e. Orang yang membaca al-Qur'an di luar shalat hendaknya membacanya dengan menghadap kiblat.
- f. Ketika ingin membaca al-Qur'an disyariatkan untuk *berta'awudz*.
- g. Hendaknya selalu membaca basmalah di awal setiap surat selain surat Bara'ah (at-Taubah).
- h. Membaca al-Qur'an dengan tartil.
- i. Menghindari tertawa, bersorak-sorai, dan berbincang-bincang di sela-sela membaca al-Qur'an kecuali perkataan yang sangat mendesak.⁴⁹

4. Adab Penghafal Al-Qur'an

Beberapa adab penghafal al-Qur'an antara lain, hendaknya ia berpenampilan sempurna dan berperangai mulia serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang al-Qur'an demi memuliakan al-Qur'an. Hendaklah ia menjaga diri dari profesi atau pekerjaan yang tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia yang lalai. Tawadhuk terhadap orang-orang shalih, pelaku kebaikan, dan orang-orang miskin. Hendaklah menjadi pribadi yang khusuk, serta

⁴⁸ Gus Arifin, Suhendri Abu Faqih, *Op. Cit.*, hlm. 2.

⁴⁹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Terjemahan At-Tibyan, Adab Para Penghafal Al-Qur'an*, Sukoharjo, Al-Qowam, 2017, hlm. 67.

tenang hati dan sikapnya. Diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra. bahwa ia berkata “Wahai para ahluqur’an, angkatlah kepada kalian! Sungguh telah jelas bagi kalian jalan tersebut, berlomba-lomba dalam kebaikan dan jangan menjadi beban bagi orang lain.”

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud ra., ia berkata: “Hendaknya penghafal al-Qur’an bangun pada malam hari ketika orang-orang tidur, berpuasa pada siang harinya saat orang-orang makan, bersedih hati tatkala yang lain bergembira, menangis ketika yang lain tertawa, diam ketika yang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri.”

Diriwayatkan dari Hasan ra.: “Sesungguhnya generasi sebelum kalian itu memandang al-Qur’an sebagai risalah dari Rabb mereka, sehingga mereka pun mentadabburinya di malam hari dan mengamalkannya pada siang hari.”

Sedangkan Fudhail bin Iyadh ra. mengatakan: “Hendaknya penghafal al-Qur’an tidak merasa butuh pada para pemimpin dan bawahan-bawahannya.”

Ia juga mengatakan: “Penghafal al-Qur’an merupakan pembawa bendera Islam maka tidak sepatasnya ia bersenda gurau, lupa dan lalai, ataupun membicarakan hal yang sia-sia bersama dengan orang-orang yang lalai demi mengagungkan kebenaran al-Qur’an.”⁵⁰

5. Metode Menghafal Al-Qur’an

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodas*. *Meta* berarti melalui dan *hodas* berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵¹ Dengan kata lain metode berarti cara atau alat yang digunakan oleh santri penghafal al-Qur’an untuk menciptakan hafalan yang baik. Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur’an, dan bisa memberikan bantuan

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 48.

⁵¹ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm, 9.

kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Qur'an. Metode-metode itu antara lain adalah:

a. Metode Wahdah

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga sampai satu muka.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Berapa banyak ayat itu ditulis tergantung kemampuan penghafal.

c. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengar sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak. Dalam hal ini, instruktur dituntut untuk

lebih berperan aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara saksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, dan demikian seterusnya.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian dia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika dia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalkannya dalam bentuk tulisan, maka dia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka dia kembali menghafalkannya sehingga dia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Demikian seterusnya.

e. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini ialah, cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah

ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.⁵²

6. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an, ialah:

- a. Mampu Mengosongkan Benaknya dari Pikiran-Pikiran dan Teori-Teori, atau Permasalahan-Permasalahan yang Sekiranya Akan Mengganggunya.

Juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti ujub, riya', dengki, iri hati, tidak qona'ah, tidak tawakal, dan lain-lain.

- b. Niat yang Ikhlas

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain: sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Disamping itu niat juga berfungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang sedang dilakukannya dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal al-Qur'an.

- c. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya.

⁵² Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 63.

d. Istiqomah

Yang dimaksud istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu.

e. Menajuhkan Diri dari Maksiat dan Sifat-Sifat Tercela

Diantara sifat-sifat yang tercela itu antara lain ialah sebagai berikut: khianat, bakhil, pemaarah, membicarakan aib orang, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, memutuskan silaturahmi, cinta dunia, berlebih-lebihan, sombong, dusta, ingkar, makar, mengumpat, riya', banyak cakap, banyak makan, angkuh, meremehkan orang lain, penakut, takabur, dan sebagainya.

f. Izin Orang Tua, Wali, atau Suami

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak.

g. Mampu Membaca dengan Baik

Dalam hal ini, akan lebih baik seseorang yang hendak menghafal al-Qur'an terlebih dahulu:

- 1.) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- 2.) Memperlancar bacaannya.
- 3.) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.
- 4.) Memahami bahasa dan tata bahasa Arab.⁵³

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal al-Qur'an

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan

Dalam menghafal al-Qur'an memang membutuhkan suasana yang tenang supaya santri dapat berkonsentrasi dan tidak bingung ketika sedang menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Maka kondisi

⁵³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 48.

lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan para santri.

2) Menyuarakan Bacaan (Hafalan)

Dalam menghafal al-Qur'an, dengan menyuarakan akan lebih mudah mengingat dan menyimpan ayat yang dihafal karena dengan menyuarakan keras akan mudah diketahui kalau dalam membaca dan menghafal ada ayat-ayat yang keliru sehingga lebih mudah dibetulkan.

3) Kecerdasan Santri

Waktu yang dibutuhkan bagi santri untuk menghafalkan dan mengkhatamkan al-Qur'an 30 juz bervariasi tergantung tingkat kecerdasan dan daya ingat santri. Adapun sifat ingatan yang mendukung memorisasi adalah santri yang memiliki ingatan cepat, teguh, setia, dan patuh. Dengan memiliki ingatan tersebut santri akan dapat cepat menghafal, tidak mudah lupa, dan dapat memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya.

4) Usia Santri

Usia santri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hafalannya. Usia yang paling bagus untuk menghafal al-Qur'an adalah anak-anak usia Sekolah Dasar karena ingatan anak pada masa ini sangat kuat bahkan tumbuh pula pemikiran secara kritis dan mendalam.

5) Metode Belajar (Menghafal)

Penggunaan metode belajar yang tepat mempertinggi penyimpanan materi yang dipelajari santri, metode yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan santri.

6) Minat Santri

Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi-studi tertentu.⁵⁴

b. Faktor Penghambat

1) Lupa

Lupa adalah hilangnya kemampuan mengingat atau menyebut atau melakukan kembali informasi dan kecakapan yang telah disimpan dalam memori karena gangguan proaktif, gangguan retroaktif, represi, perbedaan situasi antara waktu belajar dengan waktu mereproduksi, serta perubahan minat dan sikap yang tidak pernah dilatih atau dipakai, dan kerusakan syaraf otak.

2) Sifat Malas

Sebagai manusia kadang sifat malas atau enggan melakukan sesuatu muncul, begitu juga yang menimpa para santri. Kadang mereka malas untuk menghafalkan al-Qur'an, atau ngambek tidak mau mengaji. Bagi santri hal ini dapat dimengerti karena mereka jauh dari orang tua, sehingga sakit sedikit saja secara psikologis memiliki efek yang kurang bagus terhadap hasil hafalannya.⁵⁵

8. Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa

a. Faktor Penguat Hafalan

Penyebab yang paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, minimasi makan, dan shalat malam. Memperbanyak membaca shalawat Nabi, meninggalkan perbuatan maksiat, bersiwak, minum madu.

Termasuk menguatkan hafalan yaitu membaca do'a waktu mengambil kitab, sebagai berikut:

⁵⁴ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 100.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 107.

بِسْمِ اللَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
 إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ، عَدَدَ كُلِّ حَرْفٍ كُتِبَ وَيُكْتَبُ أَبَدَ الْأَبْدِينَ
 وَدَهْرَ الدَّاهِرِينَ

Membaca do'a setiap habis shalat fardlu, sebagai berikut:⁵⁶

آمَنْتُ بِاللَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ الْحَقِّ، وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَكَفَرْتُ بِمَا سِوَاهُ

b. Faktor Penyebab Lupa

Adapun penyebab mudah lupa adalah perbuatan maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan perkara duniawi, serta terlalu banyak kesibukan dan urusan duniawi. Selain itu, beberapa hal yang menyebabkan mudah lupa adalah makan buah ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada batu nisan, lewat disela-sela unta terikat, membuang hidup-hidup kutu ke tanah, dan berbekam pada palung tengkuk kepala.⁵⁷

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Karya tulis ilmiah atau hasil penelitian terdahulu yang membicarakan mengenai motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an adalah:

1. Laily Fauziyah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, dengan judul skripsi "Motivasi sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di Madrasah *Tahfidzul Qur'an* Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta". Hasil dari penelitiannya adalah adanya problematika santri dalam menghafal al-Qur'an, adanya motivasi yang berkembang dari diri santri sendiri dengan meningkatkan niat untuk segera

⁵⁶ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*, Kudus, Menara Kudus, 2007, hlm. 128.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 132.

mengkhatamkan al-Qur'an, dan adanya perhatian yang serius dari pengurus, motivasi dari orang tua, keluarga, para roisah, dan pengasuh pondok.⁵⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama penelitian kualitatif, teknik pengambilan datanya sama yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi dan juga sama-sama membahas mengenai motivasi menghafal al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada lokasi pengambilan data dimana penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta dan penulis mengambil lokasi di Pondok Pesantren Ittihadul Falah Kudus.

2. Andy Wiyarto, mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012, dengan judul skripsi "Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Mahasantri Pondok Pesantren *Tahfidzul* Qur'an di Surakarta". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasantri menghafal al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internalnya adalah ingin memperoleh banyak manfaat, sebagai dasar agama, meraih derajat kemuliaan, cita-cita sejak kecil, dan melaksanakan kewajiban. Sedangkan motivasi eksternalnya karena dorongan orang lain berupa saran orang tua. Kondisi yang dirasakan mahasantri dalam menghafal Al Qur'an antara lain tenang, senang, nikmat, iman meningkat, optimis, semangat ketika mendapati kemudahan, dan jiwa lebih hidup.⁵⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai motivasi menghafal al-Qur'an. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dan metode pengambilan data menggunakan kuesioner terbuka. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan postpositivisme fenomenologik-intrepretif dengan model

⁵⁸ Laily Fauziyah, Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

⁵⁹ Andi Wiyarto, Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an di Surakarta, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

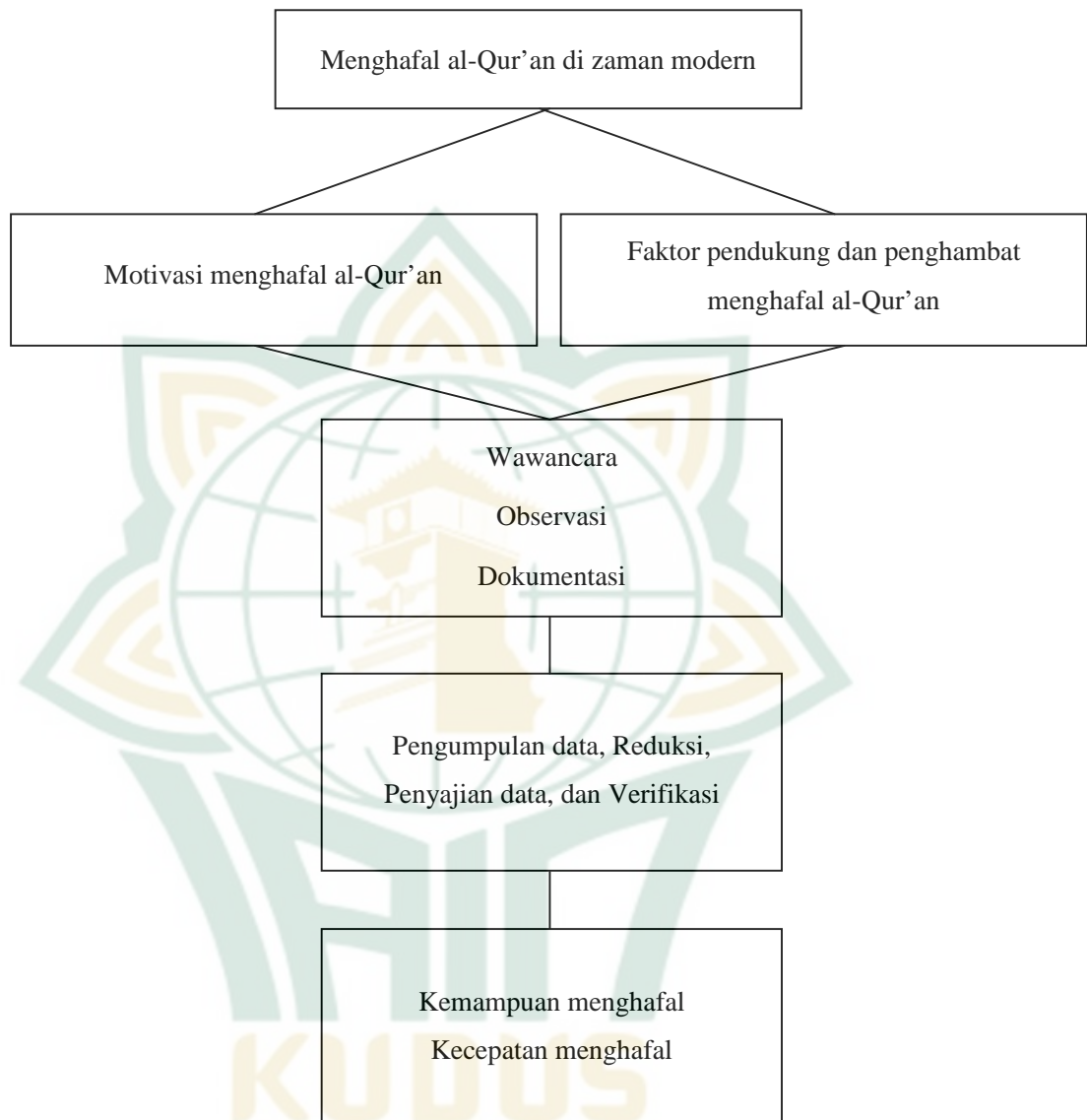
paradigma naturalistik, dan metode pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian dimana penulis mengambil lokasi di pondok pesantren putri sedangkan penelitian ini mengambil lokasi di pondok pesantren putra.

3. Faik Munaji, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto tahun 2016, dengan skripsi yang berjudul “Motif Para Penghafal al-Qur’an Studi di Pondok Pesantren Salaf El-Tibyan Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap”. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa motivasi santri salaf dalam menghafalkan al-Qur’an dibagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internalnya adalah ingin memperoleh banyak manfaat, meraih derajat kemuliaan, dasar agama, dan melaksanakan kewajiban. Sedangkan motivasi eksternalnya karena adanya dorongan dari orang tua.⁶⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai motivasi menghafal al-Qur’an. Perbedaannya terletak pada informan, dimana informan dalam penelitian ini adalah santri putra sedangkan informan dari penulis adalah santri putri. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian ini mengambil lokasi di pondok pesantren putra sedangkan penulis mengambil lokasi di pondok pesantren putri.

⁶⁰ Faik Munaji, Motif Para Penghafal Al-Qur’an (Studi di Pondok Pesantren Salaf El-Tibyan Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap), *Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2016.

E. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1

Menghafal al-Qur'an dipengaruhi oleh dua hal, yaitu motivasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan melakukan wawancara kepada santri putri pondok pesantren Ittihadul Falah Kudus yang peneliti khususkan kepada para santri menghafal al-Qur'an. Kemudian peneliti melakukan observasi dengan cara terjun langsung melihat situasi dan kondisi di pondok pesantren putri Ittihadul Falah Kudus. Selain itu peneliti juga melakukan kegiatan

dokumentasi, yakni mengambil gambar-gambar dan data-data yang sekiranya diperlukan dalam penelitian.

Pada penelitian ini akan diperoleh sebuah data di mana ada berbagai macam motivasi serta faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi santri dalam menghafal al-Qur'an. Motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu yang dapat memicu seseorang untuk melakukan sesuatu. Peran motivasi dalam mewujudkan sesuatu sangatlah penting, terutama bagi para penghafal al-Qur'an yang biasa disebut *hafidz*. Motivasi dari dalam maupun dari luar sangat diperlukan oleh mereka, karena bagi banyak orang tidaklah mudah untuk menghafal al-Qur'an 30 juz. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi para santri penghafal al-Qur'an dan memberikan motivasi bagi banyak orang agar mempunyai keinginan untuk menghafal al-Qur'an di era modern ini agar para penghafal al-Qur'an tidak berkurang seiring dengan perkembangan zaman.

